

**EFEKTIVITAS KELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP BILINGUAL
TERPADU KRIAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

ADIB FAISOL IQBAL
D01214002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adib Faisol Iqbal

NIM : D01214002

Prodi : Pendidikan Agama islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 4 April 2018

Yang membuat pernyataan



Adib faisol Iqbal
D01214002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Adib Faisol Iqbal

NIM : D01214002

Judul : EFEKTIVITAS KELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
BILINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 April 2018

Pembimbing I



Drs. Sutikno, M.Pd.I
196808061994031003

Pembimbing II



Moh. Faizin, M.Pd.I
197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Adib Faisol Iqbal ini telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan I

Prof. Dr. Ali Mudlofir, M.Ag

NIP. 1963111619890310003

Penguji I

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji II

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Penguji III

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji IV

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adib Faisol Iqbal
NIM : D01214002
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : adibxibal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EFEKTIVITAS KELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

PESERTA DIDIK DI SMP BIINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Mei 2018

Penulis

(Adib Faisol Iqbal)

Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Adib Faisol Iqbal, D01214002, 2018. Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Drs. Sutikno, M.Pd.I., Pembimbing 2: Moh. Faizin, M.Pd.I.

Skripsi ini meneliti tentang efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Penelitian ini dilatar belakangi karena pentingnya pendidikan karakter guna menyeimbangkan aspek kognitif dan aspek afektif serta aspek psikomotorik peserta didik melalui pengelolaan kelas secara homogen.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, Bagaimana karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, dan Bagaimana efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisa menggunakan rumus statistik, yaitu rumus *prosentase* dan rumus *product moment*.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, maka diperoleh jawaban bahwa penerapan pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong “Baik”. Hal ini terbukti hasil wawancara, observasi dan juga angket yang sudah dianalisa peneliti dengan hasil *prosentase* 85,3% yakni berada diantara 65% - 100%. Bahwa karakter peserta didik di di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo tergolong “Baik” yang terbukti dari angket yang telah dianalisa peneliti dengan hasil prosentase 76,2% yang berada diantara 65% - 100%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo berlangsung efektif. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang diperoleh adalah 0,62509 lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,2732 maupun pada taraf signifikansi 1% dengan nilai 0,3542. Dan selanjutnya di uji dengan tes t dengan $df=50$ dihasilkan t hitung = 5,66245 lebih besar dari pada t tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Adapun keefektifan yang ditimbulkan adalah tergolong “cukup/sedang”, hal ini berdasarkan “ r_{xy} ” dengan nilai 0,62509 terletak antara 0,40-0,70. Dengan demikian maka hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Indikator.....	60
2. Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian.....	64
3. Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian.....	66
4. Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018	78
5. Tabel 4.2 Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018.....	79
6. Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018	82
7. Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018.....	84
8. Tabel 4.5 Data Angket Kelas Belajar Homogen SMP Bilingual Terpadu	89
9. Tabel 4.6 Data Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.....	92
10. Tabel 4.7 Jumlah Responden.....	95
11. Tabel 4.8 Pernyataan Item No. 11	98
12. Tabel 4.9 Pernyataan Item No. 12.....	99
13. Tabel 4.10 Pernyataan Item No. 13.....	99
14. Tabel 4.11 Pernyataan Item No. 14.....	100
15. Tabel 4.12 Pernyataan Item No. 15.....	100
16. Tabel 4.13 Pernyataan Item No. 16.....	101
17. Tabel 4.14 Pernyataan Item No. 17.....	102
18. Tabel 4.15 Pernyataan Item No. 18.....	102
19. Tabel 4.16 Pernyataan Item No. 19.....	103
20. Tabel 4.17 Pernyataan Item No. 20.....	103
21. Tabel 4.18 Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item tentang Efektivitas Kelas Belajar Homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	104
22. Tabel 4.19 Jumlah Responden.....	106

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang terjadi saat ini, banyak memberikan dampak positif dan negatif kepada semua elemen masyarakat, baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dampak yang terjadi akibat globalisasi harus diterima dengan pandai agar kita mampu memilah dan memilih hal-hal positif yang harus kita lakukan dan hal-hal negatif yang harus kita hindari.

Akan tetapi akhir-akhir ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi. Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi.¹

Nilai-nilai akhlak mulia mulai tergerus oleh sikap materialistik. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang terhadap materi, dan bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya.

Sejalan dengan berkembangnya budaya material tersebut, tak heran para koruptor dan para manipulator tumbuh subur bagaikan jamur di musim hujan, hingga berkembangnya sifat-sifat jelek, seperti serakah, tidak jujur,

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Filsafat Ilmu*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), h. 101-102

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk membangun (akhlak yang baik). (HR. Imam Ahmad).² Oleh karena itu, pendidikan karakter yang akhir akhir ini dijadikan isu besar dalam pendidikan, maka sebenarnya telah ada contoh dan tauladan, bagaimana pendidikan itu dikembangkan oleh Nabi dan Rasul.

Pendidikan karakter atau akhlak adalah pendidikan kenabian atau sebagai pendidikan profetik. Beberapa hal yang kiranya bisa kita tangkap, tentang bagaimana nabi dalam menunaikan tugasnya membangun orang dan juga masyarakatnya Para nabi selalu berpegang pada wahyu yang datang dari Tuhan. Kumpulan dari wahyu itu sekarang telah didokumentasikan dalam

[illegible]

Selain itu, para Nabi dalam menjalankan tugasnya selalu dengan pendekatan *uswah hasanah*, artinya memberikan tauladan yang baik. Sebelum nabi memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu kebaikan, maka ia sendiri menjalankannya. Itulah sebabnya maka masyarakat akan mengikutinya. Nabi tidak sebatas memerintah orang lain agar menjalankan ajarannya. Perilaku nabi adalah selalu sama dengan isi kitab yang dibawanya. Oleh karena itu, dalam Islam disebutkan, bahwa akhlak nabi adalah al-Quran itu sendiri.

Pendidikan yang dikembangkan oleh nabi dilakukan secara menyeluruh, terhadap semua aspek kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan di muka. Tugas nabi dalam mengembangkan manusia dilakukan secara utuh, yaitu meliputi aspek intelektual, emosional akhlak dan amal shaleh atau bekerja secara profesional. Dalam wilayah intelektual, nabi memerintahkan untuk memperhatikan alam dan jagat semesta ini Hal itu bisa diketahui dari betapa banyak ayat al-Quran berisi tentang perintah agar manusia memperhatikan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Al-Quran menyuruh manusia menggunakan akalanya. Melalui al-Quranpula, manusia dianjurkan untuk memperhatikan hingga bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan dan gunung ditegakkan.

[illegible]

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Begitu pentingnya pendidikan akhlak baik dalam cakupan kecil untuk diri sendiri maupun dalam cakupan yang lebih luas lagi untuk bangsa ini agar

⁵ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. Ke-7, h. 7

tidak terjadi kemerosotan akhlak yang dapat berpengaruh kepada pendidikan bangsa, kualitas sumber daya manusia serta akhlak manusia dalam hidup bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'anpun telah disinggung mengenai kerusakan yang terjadi di bumi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mengutamakan pendidikan untuk perkembangan rakyat dan negaranya. Berbagai macam bentuk lembaga pendidikan telah berdiri di Indonesia sejak zaman penjajahan, baik sekolah negeri, swasta, hingga yayasan-yayasan serta pondok pesantren.

Efektivitas pembelajaran yang kompetitif terkait dengan kelompok belajar. Ada dua jenis kelompok belajar, yaitu kelompok belajar homogen dan

Pernyataan ekstremnya bahwa pada kelas homogen pun tidak semua siswa menunjukkan interaksinya yang sama atau sama-sama dominan. Walaupun demikian secara keseluruhan kelas-kelas homogen tetap menunjukkan interaksi yang lebih bagus atau dengan kata lain bahwa kelasnya lebih progres.⁷

⁶ Laili S. Cahaya, *Adakah ABK di Kelasku ?*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2013), h. 78

[illegible]

Lokasi penelitian yang dituju adalah SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, dimana sekolah tersebut memiliki salah satu misi yaitu dapat mewujudkan peserta didiknya yang memiliki karakter dan akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik merupakan bagian dari karakter peserta didik dalam berperilaku terhadap teman dan guru disekolah. Salah satu program yang ada di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah pengelolaan pembagian kelas secara homogen. Artinya dalam satu kelas hanya di tempati satu jenis kelamin saja, satu kelas di tempati peserta didik laki-laki saja tanpa peserta didik perempuan, dan begitu pula sebaliknya.

[illegible]

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, dalam penelitian ini dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pengelolaan kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Secara praktis, bagi para pembaca, pendidik, calon guru, dan peserta didik dapat memperoleh pemahaman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, terutama bagi lembaga pendidikan yaitu SMP Bilingual Terpadu, melalui kelas belajar homogen diharapkan peserta didik mampu merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari agar lebih baik dan benar.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terdapat beberapa karya ilmiah/ skripsi yang membahas tentang pembentukan karakter. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Berikut diantaranya adalah :

1. Taqiyah, Barotut (2016) *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.*
2. Zakiyah, Kuni (2016) *Efektivitas Pengelolaan Kelas Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTS Bustanul Arifin Menganti Gresik.*
3. Oktafia C.N, Menik (2016) *Pengaruh Kepadatan Ruang Kelas Terhadap Proses Pembelajaran PAI di Sma Negeri 2 Sidoarjo.*

Dari ketiga penelitian diatas tampak berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan penelitian ini yaitu tentang efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

- Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah: Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Untuk menghindari ketidak-konsistenan antara topik yang diangkat dengan pembahasan yang disajikan, maka penulis memberi ruang lingkup dan batasan penelitian. Pembatasan masalah sangatlah penting agar para pembaca lebih mudah untuk memahamai terkait masalah yang diangkat. Kelas belajar homogen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kelas yang hanya di tempati peserta didik laki-laki saja tanpa peserta didik perempuan, begitu pula sebaliknya

a. Populasi

Nazir menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi *infinit*.¹⁵

Adapun cara yang digunakan peneliti dalam mengambil data dalam penelitian ini adalah teknik penelitian populasi. Alasan peneliti mengambil teknik ini adalah karena peneliti hendak meneliti semua elemen yang ada pada wilayah penelitian dan jumlah subjeknya kurang

¹⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 271

dari 100. Maka dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas IX SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

b. **Sample**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk mengetahui besar kecilnya sampel ini, tidak ada ketentuan yang baku. “tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti tentang besarnya sampel”.¹⁶ Sedangkan Arikunto lebih rinci menjelaskan beberapa persen atau sampel yang dianggap mewakili populasi yang ada. Pendapatnya mengatakan bahwa untuk *ancer-ancer*, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹⁷ Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 20% dari populasi kelas IX yang berjumlah 261 siswa yaitu 52 siswa.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Data Kualitatif adalah pengumpulan data dengan cara melihat gejala-gejala yang ada dilapangan.¹⁸

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ibid, h. 72

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120

¹⁸ Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 107

- 2) Data Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan ulang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

b. Sumber Data

1) Suasana

Yaitu sumber data yang bisa menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak yang ditujukan pada aktivitas kinerja pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

2) Kepustakaan

Yaitu sumber data digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar maupun dari internet yang ada hubungannya dengan topik pembahasan penelitian ini sebagai bahan landasan teori.

3) Penelitian lapangan

Adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan terjuan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian disini diperoleh *key informan* guru pengajar bidang study dan peserta didik yang ada di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

4. Metode dan Instrumen pengumpulan data

- 1) Pengelolaan kelas belajar homogen SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.
 - 2) Karakter peserta didik SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.
- b) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti secara pasti tahu variable yang akan diukur dan tahua apa yang bisa diharapkan dari responden.

Pada angket, jawaban diisi oleh responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang diterima, sedangkan dalam wawancara, jawaban responden diisi oleh pewawancara.²¹

Sehubungan dengan itu angket bisa disebut juga sebagai interview tertulis.²² Metode ini digunakan dengan cara membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden disertai dengan alternative jawaban. Data yang harus dicari melalui Angket adalah efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

²¹ Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi*, Ibid, h. 44

²² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 120

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
 - 2) Mengecek kelengkapan data, artinya mengecek isi instrument pengumpulan data.
- b) Mengecek macam isian data.
- 1) Tabulasi

Tabulasi yaitu proses menempatkan data dalam bentuk tabel, dengan cara membuat tabel yang berisikan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis.²⁵

- 2) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Perolehan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis deskriptif yang datanya diperoleh dari angket yang diberikan kepada peserta didik, dan selanjutnya diprosentasikan tiap item ke dalam table dan digunakan rumus analisis *product moment*. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun rumus korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

332. ²⁵ Basrowi Sudjarwo, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Bandar maju, 2009), h.

	rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi (keterkaitan) yang sedang atau cukupan.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi (keterkaitan) yang kuat dan tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi (keterkaitan) yang sangat kuat atau sangat tinggi. ²⁶

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasi menjadi tiga bagian agar lebih memudahkan dalam meemahami isinya, yaitu :

a. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

b. Bagian Inti

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian

²⁶ Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 180

terdahulu, asumsi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori yang berisi tentang A. Tinjauan tentang kelas belajar homogen: pengertian kelas belajar homogen, pandangan islam terhadap kelas belajar homogen, dan tujuan kelas belajar homogen, B. Tinjauan tentang karakter: pengertian karakter, tujuan pembentukan karakter, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, C. Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

Bab III metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator, dan instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

c. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kelas Belajar Homogen

Pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana prasarana yang terdapat di dalamnya, serta menertibkan perilaku peserta didik agar mereka berada dalam kelas dalam keadaan yang teratur, rapi, dan tertib.²⁸

Pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal baginya proses belajar (pembinaan “raport”, penghentian tingkah laku peserta didik yang

²⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-1, h. 340

menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya.²⁹

Kelas belajar homogen merupakan bagian dari macam-macam pengelompokan kelas yang diterapkan didalam sekolah. Setiap sekolah memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan pengelompokan peserta didiknya, menurut Munif Chatib dan Alamsyah Saidada lima macam dalam pengelompokan atau pemetaan kelas.³⁰

a. Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan

Ability grouping adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Praktik ini bisa dilakukan pada pembagian kelompok di dalam satu kelas atau pembagian kelas di dalam satu sekolah. Jadi, di dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan kelompok siswa lemah. Atau ada kelas-kelas unggulan dan ada pula kelas-kelas terbelakang di dalam satu sekolah. Praktik-praktik ini malah sering menjadi kebiasaan yang dibanggakan di beberapa sekolah unggulan di Indonesia ataupun di luar negeri yang ingin menonjolkan kelas khusus mereka yang terdiri dari anak-anak cerdas dan berbakat.³¹

Menurut Thomas Armstrong, dalam buku Sekolahnya Manusia, pemetaan model ini merupakan *tracking*: memisahkan anak

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 143-144

³⁰ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h.127

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, tt), h.39

³² Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, h. 128

³³ Ibid., h. 128.

³⁴ Ibid, h. 128

d. Pengelompokan kelas berdasarkan biaya

Ternyata, masih ada sekolah yang menerapkan kelas standar internasional dan kelas standar minimal. Artinya, kelas dengan standar internasional dilengkapi dengan LCD proyektor, pendingin ruangan (AC), luas dan nyaman, serta diisi oleh siswa-siswa yang mampu membayar "tinggi". Sedangkan siswa-siswa yang membayar "biasa" dimasukkan ke dalam kelas dengan fasilitas sangat minim.³⁵

e. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar.

Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada tiga kelas, maka siswa-siswa akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Secara neurologi dikatakan bahwa setiap anak akan mudah menerima informasi dari guru, jika informasi tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Setiap anak punya gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para siswa lewat open brain yang paling dominan. Secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga

³⁵ Ibid, h. 128

Kelas belajar homogen merupakan Sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis.³⁷ Atau dapat dikatakan kelas yang didalamnya hanya terdapat satu jenis kelamin saja, yaitu perempuan atau laki-laki merupakan bagian dari kelas homogen. Sedangkan kelas belajar heterogen adalah kelas yang didalamnya terdapat 2 macam jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Mereka berada dalam satu ruangan yang sama.

2. Pandangan Islam Terhadap Kelas Belajar Homogen

Dalam perspektif agama islam, pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam kelas belajar homogen merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 30 dan Al Isra ayat 32:

نَعُوْذُ بِمَا خَبِيرَ اللّٰهُ اِنْ هُمْ اَزٰى ذٰلِكَ فِرُوْهُمۡ وَحَفَظُوْا اَبْصَرَهُمْ مِّنۡ يَّعْصُوْا لِلْمُؤْمِنِيْنَ . قُلْ



³⁶ Ibid., h. 129

³⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (kencana, tth), h. 199

Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan akan mempengaruhi bagaimana peserta didik memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Misalnya seorang peserta didik yang terlalu gemuk akan cepat menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Di pihak lain, teman sebayanya akan menganggap anak gemuk itu terlalu lambat jika diajak main. Semula timbul perasaan tidak mampu, selanjutnya akan menimbulkan perasaan selalu tertimpa nasib buruk. Perpaduan kedua perasaan ini akan memberikan warna tersendiri pada perkembangan kepribadian anak.⁴⁰

⁴⁰Med. Meitasari Tjandrasa, *Child Development*, (Jakart: Erlangga, 1997), h. 114

Dibentuknya kelas belajar homogen memiliki tujuan beberapa diantaranya adalah:

- a. Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda/heterogen, kelas menjadi kurang kohesif. Maka dapat disimpulkan apabila kelas ditempati oleh satu jenis kelamin/ homogen, kelas belajar akan terasa kohesif.⁴²
- b. Kualitas pendidikan di Indonesia selama ini cukup memprihatinkan. Jumlah siswa SMU yang tidak lulus sekolah mencapai angka yang cukup memprihatinkan, dan ada kecenderungan persentase kegagalan siswa untuk lulus ujian nasional setiap tahun makin meningkat, dari angka dibawah 10% kini mendekati angka 15%. Di Indonesia, sebagian besar sekolah merupakan bentuk sekolah ko-edukasi (heterogen), dan penelitian Trickett, et al. (1982), menunjukkan bahwa perasaan teribat (*involvement*), kecenderungan berafiliasi (*affiliation*), dan pengawasan guru (*teacher control*) pada sekolah heterogen lebih rendah dari pada sekolah homogen (non-koedukasional). Iklim di sekolah ko-edukasional lebih santai dari pada di sekolah non-etukasional. Sekolah heterogen kurang menekankan faktor kontrol dan

⁴¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h.77

⁴² Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Ibid, h. 146

- Dalam undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, PERMENDIKBUD RI No. 17 Tahun 2017 Pasal 24 tentang jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar diatur sebagai berikut:

- ⁴³ Laura Ilma Alanda, *et al.*, *Jurnal Provitae*, (Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, 2007), h. 56

- f. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 8 (delapan) peserta didik.⁴⁴

Dari penjelasan PERMENDIKBUD RI No. 17 Tahun 2017 Pasal 24 yaitu, hanya mengatur batas jumlah peserta didik dalam satu kelas. Artinya apabila suatu kelas belajar dikelola secara homogen maupun heterogen, maka hal itu boleh diterapkan didalam pendidikan khususnya disekolah-sekolah.

B. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁴⁵

Sementara menurut istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian mengenai karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan

⁴⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud, No.17 Tahun 2017 Pasal 24

⁴⁵ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), h. 22

- b. Hornby and Parnwell (1979) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- c. Wynne memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.
- d. Tadzkiroatun Musfiroh. Yang mengartikan karakter itu mengacu pada serangkain sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sesuai dengan yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang

[illegible]

e. Menurut Alwisol karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.⁴⁷

g. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan ahlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴⁹

⁴⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM, 2006), h. 8

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2012),

h. 9

⁴⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 2-3

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalias, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁵⁰

⁵⁰ Ahmad Husen, *et al.*, *Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekatan Monoliik Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9

Karakter mulia, berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, kerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berfikir positif, berinisiatif, disiplin, antisipatif, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.⁵¹

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid, h. 9

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, Usia dini merupakan masa kritis untuk pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak.⁵²

Adapun karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kecewa terhadap moral selama ini. Itulah karenanya, terminolog yang ramai dibicarakan saat ini adalah pendidikan karakter bukan pendidikan moral, walaupun secara substansial keduanya memiliki perbedaan yang prinsipil.

Maka dapat difahami, bahwa karakter merupakan sesuatu yang sangat utama, mengapa demikian, karena dengan karakter kuatlah manusia akan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya tanpa ada unsur paksaan dan dengan penuh tanggung jawab baik pada Allah SWT., dirinya dan masyarakat sekitar, penuh kejujuran dalam kondisi sesulit apapun. Hati dan fikirannya akan selalu menyatu mengikuti jalan kebenaran.

[illegible]

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Banyak orang bekerja hanya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan diri sendiri, dengan uang yang dihasilkan dalam bekerja kemudian hendak dihabiskan untuk memuaskan keinginan diri sendiri. Tidak disadari ini merupakan awal dari kehidupan yang materialisme. Sumbangsih dari setiap individu dengan talenta yang diberikan Allah, hendaknya dipakai untuk melayani sesama, sehingga kita dapat menghargai bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah dan manusia hanyalah sebagai alat-Nya.

Orientasi pada diri sendiri sebagai hal yang membuat manusia hidup dalam dunia yang materialisme. Oleh sebab itu pembentukan karakter sangat penting untuk menjaga nilai-nilai moral sebagai landasan hidup bagi setiap umat manusia

Kita perlu membentuk karakter untuk mengontrol diri dari hal-hal negatif yang mungkin menimpa kita akibat tindakan kita sendiri. Karakter yang terbentuk mendorong setiap manusia untuk mengerjakan kehendak-Nya dengan melayani sesamanya menurut panggilan atau talenta yang sudah diberikan pada setiap individu.

Karakter dasar yang paling awal untuk dibentuk dalam diri kita adalah karakter ketaatan. Memiliki karakter taat berarti baik atau tidak baik keadaannya mau menjalani, mematuhi norma dan nilai-nilai moral yang berlaku untuk kepentingan bersama.⁵³

⁵³ Linda Yulianti, *Pembentukan Karakter*, (Surabaya: Tiara Aksa, 2009), h. 10

a. Religius

b. Jujur

c. Toleransi

[illegible]

Merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan

Merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta tanah air

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

1. Menghargai prestasi

Merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Bersahabat/ komunikatif

Merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta damai

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli sosial

Merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa negara maupun agama.⁵⁴

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁵⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-2, h. 9

⁵⁵Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- Berikut ini termasuk kedalam tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma didalam lingkungan sekolah :
- Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
 - Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
 - Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat didalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁷

⁵⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 65
⁵⁷ Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

Namun proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu dan anak. Bahkan, makin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan. Belum lagi, makin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian.⁵⁹

⁵⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Esensi Erlangga Group, 2010), h. 23.

a. Faktor biologis

b. Faktor sosial

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja karva, 1998), h. 163

Disamping keluarga sekolah juga memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga. Sekolah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

c. Faktor kebudayaan

⁶¹ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 44

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan faktor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.⁶²

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Lebih lanjut Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, Charasein yang diartikan ‘mengukir’. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau rusak terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan

[illegible]

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang ada di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya.⁶³

Tujuan yang dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan secara optimal dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptannya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya

[illegible]

Perlu kita sadari bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seseorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seseorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁶⁴

Sekolah heterogen dapat banyak sekali ditemui di berbagai daerah di seluruh Indonesia, baik di daerah terpencil maupun kota besar. Baik sekolah negeri atau sekolah yang didanai oleh pemerintah, memiliki kualitas yang beragam. Sekolah negeri yang didanai oleh Pemerintah pun tidak semua

[illegible]

Menyikapi permasalahan tersebut, sebenarnya kelas belajar homogen mempunyai banyak kelebihan yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri

[illegible]

Selain itu, pergaulan di kelas belajar homogen lebih terjaga dibanding kelas belajar heterogen, karena tak ada lawan jenis dalam kelas tersebut. Dalam kelas belajar heterogen kemungkinan terjadinya free sex, berpacaran, kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya lebih besar, karena banyaknya kebebasan yang tercipta di sana.

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda/ heterogen, kelas menjadi kurang kohesif. Maka dapat disimpulkan apabila kelas ditempati oleh satu jenis kelamin/ homogen, kelas belajar akan terasa kohesif.⁶⁶

Dengan teman yang semuanya adalah sesama jenis, maka bagi peserta didik di kelas belajar homogen dapat membuatnya terlatih bertindak mandiri dan tidak bergantung kepada lawan jenis. Selain itu, kefokusannya dalam belajar juga lebih tinggi karena tak terganggu oleh lawan jenis. Sehingga,

[illegible]

Di Indonesia, sebagian besar sekolah merupakan bentuk sekolah koedukasi (heterogen), dan penelitian Trickett, et al. (1982), menunjukkan bahwa perasaan teribat (*involvement*), kecenderungan berafiliasi (*affiliation*), dan pengawasan guru (*teacher control*) pada sekolah heterogen lebih rendah dari pada sekolah homogen (non-koedukasional). Iklim di sekolah koedukasional lebih santai dari pada di sekolah non-etukasional. Sekolah heterogen kurang menekankan faktor kontrol dan disiplin, sehingga prestasi sekolah para siswa cenderung lebih rendah dari pada di sekolah non-edukasional (homogen).⁶⁷

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam kelas belajar homogen, ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah kelas belajar homogen perlu untuk dikembangkan. Sedangkan pengaruh-pengaruh buruk di dalamnya dapat tertutupi dengan banyaknya kelebihan dan tidak akan timbul jika siswa mempunyai niat, tekad, dan usaha yang kuat dan baik dalam belajar. Namun, semuanya tergantung pada pribadi masing-masing.

[illegible]

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Yang kedua, yaitu untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dapat atau tidaknya suatu teori yang baru ditemukan sesudah penelitian lapangan. Tegasnya, penelitian itu hendaknya menciptakan teori yang baru.⁶⁸

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 8

Dalam kajian-kajian media dan kebudayaan, metode-metode kuantitatif lazim diasosiasikan dengan kajian komunikasi massa yang berasal dari Amerika. Metode-metode ini meliputi beberapa jenis tradisi penelitian yang berbeda, termasuk di dalamnya penelitian survei, analisis jejaring, dan pemodelan matematis. Dalam kajian-kajian media dan kebudayaan, yang termasuk metode-metode kuantitatif adalah analisis isi, penelitian survei, dan beberapa jenis penelitian arsip. Penelitian kuantitatif kerap disederhanakan oleh para penentangannya sebagai jenis penelitian yang terlalu menaruh perhatian pada angka angka, tidak teoretis, serta tidak kritis.⁷⁰

2. Rancangan Penelitian

11

a. Menentukan Masalah atau Topik Penelitian

Dalam menentukan masalah penelitian, peneliti melaksanakan observasi terlebih dahulu secara langsung ke lapangan yaitu SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Peneliti melakukan survey terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya kelas IX sebagai objek penelitian.

Studi pendahuluan bertujuan untuk mendalami permasalahan sehingga calon peneliti benar-benar dapat mempersiapkan perencanaan dengan matang.

⁷¹ Taufiq Rohman Dhohiri, et al., *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Ghalia Indonesia, tt., 2007), h. 89

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data harus segera dianalisis.

1. Variabel Penelitian

[illegible]

pasti (yang dinyatakan dalam angka matematis), misalnya kepandaian, kemakmuran, kecantikan.⁷²

Variabel penelitian adalah gejala variabel yang bervariasi yaitu faktor-faktor yang dapat berubah-ubah ataupun dapat diubah untuk tujuan penelitian. Variabel penelitian perlu ditentukan dan dijelaskan agar alur hubungan dua atau lebih variabel dalam penelitian dapat dicari dan dianalisis.

Penentuan variabel dalam suatu penelitian berkisar pada variabel bebas (*independent variable*), variabel tergantung (*dependent variable*) maupun variabel kontrol (*interveningvariable*) sebagaimana yang pernah dijelaskan pada bagian variabel.⁷³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴

Berangkat dari masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dikenali variabel-variabel sebagai berikut:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut dengan variabel *Stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai

⁷² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 77

⁷³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2005), h.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Ibid, h. 38

	santri	
Disiplin	a. Hadir/ datang tepat waktu	3
	b. Tidak keluar kelas saat jam pelajaran	4
	c. Mengenakan seragam beserta atribut lengkap	5
Jujur	a. Tidak mencontek saat ulangan	6
	b. Tidak pernah berbohong ketika berbicara	7
Tanggung Jawab	a. Mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru	8
	b. Melaksanakan piket kelas	9
Percaya diri	a. Bisa berbicara didepan umum	10
Kelas belajar homogen	Indikator	No. Pertanyaan
	a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya	11
	b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik	12
	c. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen	13
	d. Kelas homogen menjaga pergaulan saya	14
	e. Kelas homogen homogen membuat saya lebih bebas untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti	15

- a) Untuk jawaban ya skornya 1
 - b) Untuk jawaban tidak skornya 0
- 2) Angket Tentang Pembentukan Karakter Peserta didik
- a) Untuk jawaban selalu skornya 4
 - b) Untuk jawaban sering skornya 3
 - c) Untuk jawaban kadang-kadang skornya 2
 - d) Untuk jawaban tidak pernah skornya 1

H. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi bisa berupa orang, benda, objek, peristiwa, atau apa pun yang menjadi objek dari survei kita. Populasi tidak selalu sama dengan penduduk orang yang tinggal di geografis tertentu. Langkah awal yang harus dilakukan pertama kali oleh peneliti ketika membuat survei adalah menentukan siapa populasi dari survei.⁷⁷

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁷⁸

Populasi adalah keseluruhan subyek yang ingin diteliti dan menjadi sasaran generalisasi hasil-hasil penelitian, baik anggota sampel maupun diluar sampel. Definisi yang dikemukakan *Mc Millan* dan *Schumacher* berikut ini cukup konseptual “populasi adalah sekelompok elemen atau

⁷⁷ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta : LkiS, 2007), h. 61

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IX SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo tahun pelajaran 2017-2018, yang berjumlah 261 Peserta didik.

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Putra	Putri	
IX A	33	-	33
IX B	35	-	35
IX C	34	-	34
IX D	-	32	32
IX E	-	31	31
IX F	-	32	32
IX G	-	32	32

[illegible]

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data peneliti tersebut dapat diamati oleh

45

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab.⁸⁶ Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat.

Metode dokumentasi merupakan sumber data yang berupa benda-benda mati sehingga tidak mudah berubah atau mudah bergerak. Dalam pelaksanaan penelitian seorang peneliti sebaiknya menggunakan/memegang checklist dalam pengumpulan data penelitiannya. Apabila didalam dokumen ditemukan data/variabel yang diperlukan, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai.⁸⁷

⁸⁷ Johni Dimyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 101

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Profil Umum SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

- a. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 204050209193
- b. Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 201930
- c. NPSN : 20549267
- d. Nama Sekolah : SMP. Bilingual Terpadu
- e. Alamat : Jl. Junwangi – Krian No. 43
- 1) Jalan : Junwangi-Krian
- 2) Desa/Kelurahan : Junwangi No 43
- 3) Daerah : Pedesaan
- 4) Kecamatan : Krian
- 5) Kabupaten/Kota : Sidoarjo
- 6) Propinsi : Jawa Timur
- 7) Kode Pos : 61262
- 8) Kode Area/Nomor Tlp : 031 – 8983618
- 9) Fax : 031 – 8983363
- f. Sekolah Dibuka Tahun : 2007
- g. No Rekening Sekolah : 0632000979 Bank Jatim (Capem Krian)
- h. Bentuk Sekolah : Terpadu
- i. Status Sekolah : Swasta

- | | | |
|----|--------------------------------|------------------------------|
| j. | Waktu Pembelajaran | : Pagi |
| k. | SK/Izin Pedirian dari Sisoarjo | : Dinas Pendidikan Kabupaten |
| | 1) Nomor Izin Pendirian | : 421.3/3200/404.314/2008 |
| | 2) Tgl/Bln/Th | : 6 November 2008 |
| l. | Tahun didirikan/beroperasi | : 2007 |
| m. | Akreditasi | |
| | 1) Pringkat | : A |
| | 2) Nilai Akhir | : 94 |
| | 3) Tanggal Penetapan | : 3 November 2011 |
| | 4) Masa Berlaku | : Tahun Ajaran 2016/2017 |
| n. | Status Tanah | : Waqof |
| o. | Luas Tanah | : 4 000 m2 |
| p. | Nama Kepala Sekolah | : Saiful Anshori, S.Pd |
| q. | No. SK Kepala Sekolah | : 07/yya/SK.PKS.SMP/IX/2016 |
| r. | Tanggal dan tahun Pengesahan | : 28 September 2016 |
| s. | Masa Akhir Tugas | : 27 September 2018 |
| t. | Masa Kerja Kepala Sekolah | : 2 tahun |
2. Sejarah Berdirinya SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Tahun 1992 Pesantren al-Amanah resmi berdiri, dan baru tahun 1995 ada satu santri yang mukim. Sejak itu kami bekerja sama dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri. Pagi hari santri sekolah di Madrasah Tsanawiyah, selebihnya mereka mendapatkan layanan pendidikan dari

Evaluasi terus kita lakukan, kecuali banyak manfaat ada beberapa kelemahan dalam kerjasama informal ini :

- Dengan beberapa latar belakang itu, kami Pesantren modern al-Amanah memutuskan untuk membuat lembaga setingkat Tsanawiyah dengan nama “ SMP Bilingual Terpadu”.

- a. Harus “mukim” di Pesantren.
- b. Lingkungan pesantren yang telah menjadi tradisi baik dalam ibadah, akhlak, disiplin dan bahasa akan mendukung gerak SMP Bilingual Terpadu.

Aspek-aspek diatas, kami yakini akan mengantarkan “SMP Bilingual Terpadu” menjadi alternative ummat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, Insha Allah.

3. Visi dan Misi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

a. Visi

- ## 1. Terwujudnya SMP Berbasis Pesantren yang Unggul

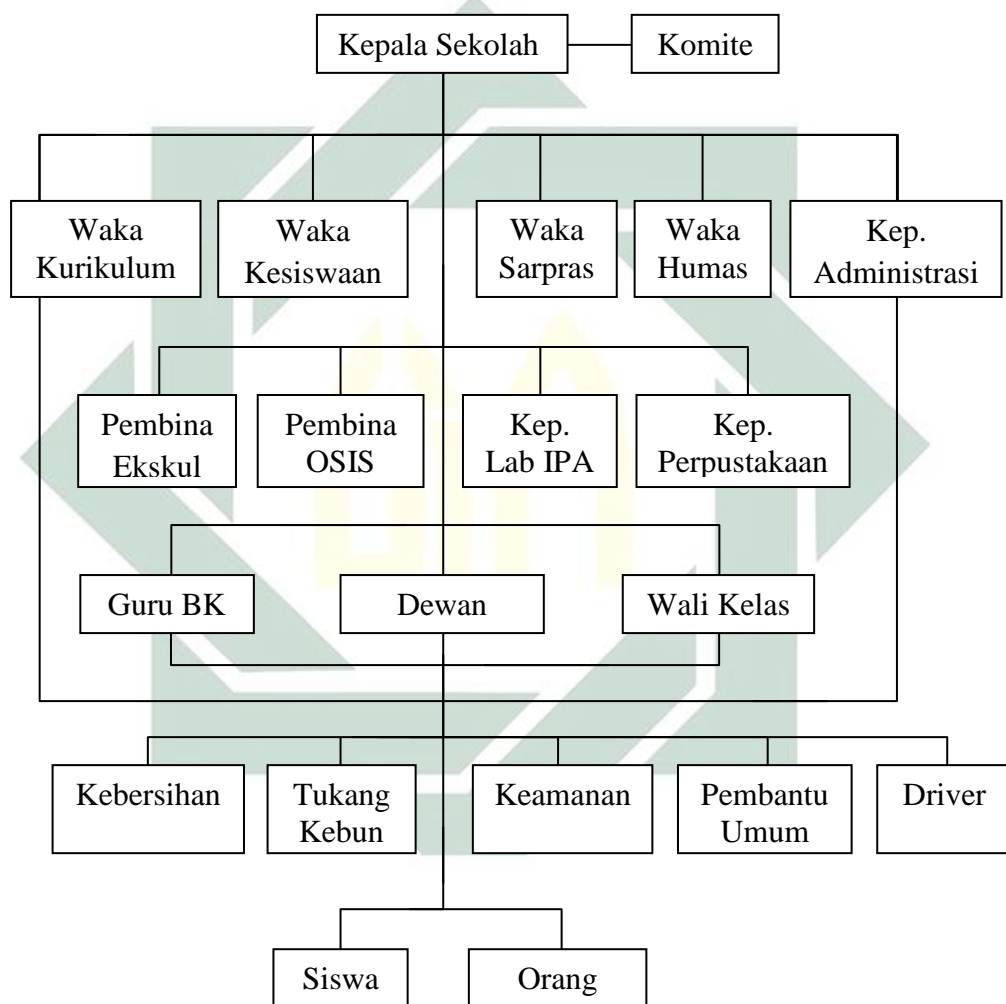
b. Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah
2. Mewujudkan santri berakhlaqul karimah
3. Mengembangkan Pembelajaran yang kompetitif
4. Mengembangkan Sekolah Percontohan berbasis Pesantren

4. Struktur Organisasi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Tabel 4.1

Struktur Organisasi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018



5. Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Tabel 4.2**Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-
2018**

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir
1	Saiful Anshori, S.Pd	S-1
2	Ahmad Anthoni Akbar, M.Pd	S-2
3	Juliyat hadi Shobirin, S.Pd	S-1
4	Moh. Miftachul Huda, S.Pd.I	S-1
5	Nur Hayati S.S	S-1
6	Abdulla Syafi'I, S.E	S-1
7	Ahmad Zahuda, S.Pd	S-1
8	A. Mufafiq Setiawan, S.Hum	S-1
9	A. Wahyu Margo Utomo	SMA
10	Achmad Yakfy Mas'udin, S.Hum	S-1
11	Ahmad Syururi	SMA
12	Ailul Maslikhah, S.Pd	S-1
13	Al Maratus Sholihah, S.Pd.I	S-1
14	Alfian Dita Ardi Koe, S.Pd	S-1
15	Alfiana Rahmayani, M.Pd	S-2
16	Ali Mukhsinin, S.Pd.I	S-1
17	Andik Setiawan, S.Pd	S-1

18	Anggi Restantiana	SMA
19	Arina Millati Ardina, S.Pd	S-1
20	Baiquni, S.Pd.I	S-1
21	Budi Wicaksono, S.Pd	S-1
22	Chsnul Urifah, S.Pd	S-1
23	Denny Agus Fatkhur Rozi, S.Pd	S-1
24	Diana, S.Pd	S-1
25	Dwi Aningtyas P, S.Pd	S-1
26	Dwi Indrawati, S.Pd	S-1
27	Dyah Nur Khafifah, S.Pd	S-1
28	Elok Susmiasih, S.Pd	S-1
29	Fitriana Suhartatik, S.Pd	S-1
30	Irma Diana Safitri, S.Pd	S-1
31	Ismi Nurawila Hidayati, S.Pd	S-1
32	Lailatudz Dzukhurmatin, S.Pd	S-1
33	Lailil Mukarromah, S.Sos.I	S-1
34	Licentia Putika, S.Pd	S-1
35	Lilik Umrotin	SMA
36	Luluk Faridah, S.Si	S-1
37	M. Munif Mushonnif, S.Pd.I	S-1
38	M. Affan Fahmi, S.Pd	S-1
39	M. Nur Wahyuda, S.Pd	S-1

40	M. Sirroyuddin, S.Kom	S-1
41	Mar'atus Sholikhah, S.Pd	S-1
42	Megasari Dewi Suryani, S.Hum	S-1
43	Moch. Lutfir Rohman, S.H.I	S-1
44	Moh. Athoillah, S.Hum	S-1
45	Moch. Ichwan	SMA
46	Munif As'ad, S.H.I	S-1
47	Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd	S-1
48	Ninis Fauziyah, S.Pd	S-1
49	Novatul Fadhillah, S.Hum	S-1
50	Nur Muhammad	SMA
51	Nur Yahya, S.Pd	S-1
52	Nurul Khfifah, S.Pd.I	S-1
53	Recilia Chindy	SMA
54	Rosita Sari, S.Pd	S-1
55	Siti Khamidatin, S.Pd	S-1
56	Siti Muji Rahayu, S.Pd	S-1
57	Siti Robiyah, S.Si	S-1
58	Syarifa Aini, S.Pd	S-1
59	Trisno, S.Pd	S-1
60	Ulfah Miladah Utami	SMA
61	Umi Atiyya	SMA

62	Vriska Putri Virdausy, S.Hum	S-1
63	Reksa Buana Alim Darma, S.kom.I	S-1
64	Shofwul Widad, S.Pd	S-1
65	Syiroyuddin, S.Kom	S-1

6. Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Rincian mengenai jumlah peserta didik SMP Bilingual Terpadu tahun pelajaran 2017-2018 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 935 peserta didik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII-A	38		38
VII-B		43	43
VII-C	37		37
VII-D		43	43
VII-E	38		38
VII-F		43	43
VII-G	38		38
VII-H		43	43
VII-I		43	43
VIII-A	37		37

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (M ²)
1	Ruang teori / Kelas	26	1664
2	Laboratorium IPA	1	64
3	Laboratorium Biologi	-	-
4	Laboratorium Fisika	-	-
5	Laboratorium Bahasa	-	-
6	Laboratorium IPS	-	-
7	Laboratorium Komputer	1	64
8	Ruang Perpustakaan	1	64
9	Ruang Keterampilan	-	-
10	Ruang Serba Guna	-	-
11	Ruang UKS	1	48
12	Ruang Diesel	-	-
13	Koperasi / Toko	2	130
14	Ruang BP / BK	1	64
15	Ruang Kepala Sekolah	1	32
16	Ruang Guru	1	128
17	Ruang TU	1	64
18	Ruang OSIS	1	21

*Pembentukan karakter peserta didik juga dilakukan melalui program peggasantren salah satunya adalah tujuh kewajiban santri : sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajjud, sholat dhuha, membaca al-quran, membaca buku, menggunakan bahasa arab dan inggris dalam interaksi sehari-hari, dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui inilah setiap peserta didik memiliki kewajiban dan harus dilaksanakan sebagai tanggung jawab peserta didik SMP bilingual Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo.*⁹⁵

a. Data Kelas Belajar Homogen SMP Bilingual Terpadu

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan sebanyak 52 responden dengan pertanyaan 10 item dengan 2 alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai bobot nilai yang berbeda, yaitu:

- 1) Jawaban ya diberi nilai 1
- 2) Jawaban tidak diberi nilai 0

[illegible]

Anak 38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 39	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	6
Anak 40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 42	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	4
Anak 43	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	3
Anak 44	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
Anak 45	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	7
Anak 46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 50	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	7
Anak 51	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8
Anak 52	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8
Jumlah	45	43	38	48	52	43	48	41	42	46	446

Anak 13	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	32
Anak 14	4	4	2	2	4	2	2	4	4	3	31
Anak 15	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	30
Anak 16	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	31
Anak 17	4	2	3	4	2	2	1	3	4	3	28
Anak 18	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	29
Anak 19	4	4	3	4	4	2	4	2	2	1	30
Anak 20	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	34
Anak 21	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	29
Anak 22	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	33
Anak 23	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	36
Anak 24	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	30
Anak 25	3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	31
Anak 26	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	37
Anak 27	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	31
Anak 28	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
Anak 29	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	34
Anak 30	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	35
Anak 31	4	3	3	1	2	1	1	4	4	3	26
Anak 32	2	3	3	3	2	3	2	3	4	2	27
Anak 33	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	31
Anak 34	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	36

Anak 35	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	34
Anak 36	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	33
Anak 37	2	3	3	3	4	4	3	2	4	2	30
Anak 38	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	35
Anak 39	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	25
Anak 40	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	34
Anak 41	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	33
Anak 42	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	29
Anak 43	1	1	1	4	3	3	3	1	4	1	22
Anak 44	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	30
Anak 45	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	37
Anak 46	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	25
Anak 47	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
Anak 48	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	35
Anak 49	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	35
Anak 50	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	32
Anak 51	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	31
Anak 52	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	32
Jumlah											1606

1. Analisis tentang Kelas Belajar Homogen

Berikut adalah nama-nama 52 peserta didik yang menjadi responden melalui angket dalam penelitian ini :

Jumlah Responden

No	Nama	Kelas	Jenis kelamin
1	AHMAD BAHİY DHIYA ULHAQ	IX A	Laki-laki
2	SONY AULAKHANIFIANTO	IX A	Laki-laki
3	AHMAD MAHBUBIL HAQ	IX A	Laki-laki
4	ALFAN HABIB MAULANA	IX A	Laki-laki
5	WILDAN KHAMIDI	IX A	Laki-laki
6	MUHAMMAD SYAFIQ AL MUGHNI	IX A	Laki-laki
7	MOH WILDAN FAHMI A.	IX A	Laki-laki
8	MOHAMMAD NAUFAL R.	IX B	Laki-laki

31	DWI MARIATUL QIBTIA	IX E	Perempuan
32	LUTFIYAH SOBIKHAH YULIANI	IX E	Perempuan
33	SITI NIKHLATUS ZAKIYAH	IX E	Perempuan
34	ANIKA NABILA	IX F	Perempuan
35	ALIFIA RIZKY ANNANDITA	IX F	Perempuan
36	NINGMAS FENORELLA ALQOW F.	IX F	Perempuan
37	SAYYIDAH ROUDHLOTUL F.	IX F	Perempuan
38	SALSABILLA NUR HIDAYAT	IX F	Perempuan
39	DIVA FATHIMATUZ ZAHROH	IX F	Perempuan
40	AKMALIA FIRDAUSI	IX G	Perempuan
41	ADELLA NURIS SURURI	IX G	Perempuan
42	MIRA MASLAKHA	IX G	Perempuan
43	FAURIXSYLA AZ ZAHRA	IX G	Perempuan
44	AILIN NAFISAH ARIFIN	IX G	Perempuan
45	JIHAN NABILAH ZHAFIRAH	IX G	Perempuan
46	LAILATUL ROHMAH	IX H	Perempuan
47	SUAIDA MAULANI	IX H	Perempuan
48	DIAN PUSPITA SARI	IX H	Perempuan
49	KINANTI PUSPITA WAHYUDI	IX H	Perempuan
50	ROSSA IZZATU ILMA	IX H	Perempuan
51	SAYYIDAH YASMIN ZAHIRAH	IX H	Perempuan
52	NAILAN NAJAH	IX H	Perempuan

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N = Number of cese (Jumlah Responden)⁹⁶

h. Kurang dari 20% = Tergolong tidak baik

Berikut ini penulis sajikan data angket secara kongkrit kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo :

Pernyataan Item No. 11

No Item	11. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya			
11	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Ya	52	45	86 %
	b. Tidak		7	14 %

[illegible]

No Item	12. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik			
12	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Ya	52	43	82 %
	b. Tidak		9	18 %

No Item	13. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen			
13	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Ya	52	38	73 %
	b. Tidak		14	27 %

No Item	14. Kelas homogen menjaga pergaulan saya			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
14	a. Ya	52	48	92 %
	b. Tidak		4	8 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 93% responden menjawabnya kelas homogen menjaga pergaulan saya, dan 8% menjawab kelas homogen tidak menjaga pergaulan saya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen menjaga pergaulan peserta didik adalah baik.

No Item	15. Kelas homogen homogen membuat saya lebih bebas untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti			
15	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Ya	52	52	100 %

Tabel 4.14**Pernyataan Item No. 17**

No Item	17. Kelas homogen memfokuskan saya terhadap pelajaran			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
17	a. Ya	52	48	92 %
	b. Tidak		4	8 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 92% responden menjawabnya kelas homogen memfokuskan peserta didik terhadap pelajaran, dan 8% menjawab kelas homogen tidak memfokuskan peserta didik terhadap pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen memfokuskan peserta didik terhadap pelajaran adalah baik,

Tabel 4.15**Pernyataan Item No. 18**

No Item	18. Kelas homogen lebih kondusif dari pada kelas heterogen			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
18	a. Ya	52	41	78 %
	b. Tidak		11	26 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 78% responden menjawabnya kelas homogen lebih kondusif dari pada kelas heterogen, dan 26% kelas heterogen lebih kondusif dari pada kelas homogen. Dengan

Adapun analisis data tentang efektivitas kelas belajar homogen dari responden peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah sebagai berikut :

Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item tentang Efektivitas Kelas Belajar Homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

No	Pernyataan	Prosentase
1	Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya	86 %
2	Kelas homogen merupakan kelas yang menarik	82 %
3	Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen	73 %
4	Kelas homogen menjaga pergaulan saya	92 %
5	Kelas homogen homogen membuat saya lebih bebas untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti	100 %
6	Kelas homogen membuat saya lebih bersemangat dalam berkompetisi	82 %
7	Kelas homogen memfokuskan saya terhadap	92 %

16	MAULANA SAMUDRA	IX C	Laki-laki
17	M IRFANSYAH ZUHRI	IX C	Laki-laki
18	MUHAMMAD HANIF MUBAROK	IX C	Laki-laki
19	MOCH TEGAR FIRDAUS	IX C	Laki-laki
20	ABIYYAH TAUFIQATUL ULA	IX D	Perempuan
21	NABILA PUTRI NUARI	IX D	Perempuan
22	AULIYA NABILA	IX D	Perempuan
23	AI SYAH ALIFIA MAHARANI	IX D	Perempuan
24	FARAH ZAHIRAH	IX D	Perempuan
25	REZQIKA ALLAYA INDAKA	IX D	Perempuan
26	ADILA ARDALIA SHAFIRA R.	IX D	Perempuan
27	SALSABIL FARAH HANIFA	IX E	Perempuan
28	SITI KHOIRUN NISA	IX E	Perempuan
29	DEA AYU PATIWI	IX E	Perempuan
30	NUR SAFAROH YORIDA HASAN	IX E	Perempuan
31	DWI MARIATUL QIBTIA	IX E	Perempuan
32	LUTFIYAH SOBIKHAH YULIANI	IX E	Perempuan
33	SITI NIKHLATUS ZAKIYAH	IX E	Perempuan
34	ANIKA NABILA	IX F	Perempuan
35	ALIFIA RIZKY ANNANDITA	IX F	Perempuan
36	NINGMAS FENORELLA ALQOW F.	IX F	Perempuan
37	SAYYIDAH ROUDHLOTUL F.	IX F	Perempuan

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 71% responden menjawab melaksanakan tujuh kewajiban santri (sholat berjamaah, sholat tahajjud, sholat dhuha, membaca al-quran, membaca buku, menggunakan 2 bahasa (arab dan inggris), menjaga kebersihan lingkungan), 19% menjawab sering melaksanakan tujuh kewajiban santri, 8% menjawab kadang-kadang melaksanakan tujuh kewajiban santri, 2% tidak pernah melaksanakan tujuh kewajiban santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden melaksanakan tujuh kewajiban santri adalah baik.

Pernyataan Item No. 2

No. Item	2. Melaksanakan tujuh kewajiban santri			
2	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu	52	37	71 %
	b. Sering		10	19 %
	c. Kadang-kadang		4	8 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 71% responden menjawab melaksanakan tujuh kewajiban santri (sholat berjamaah, sholat tahajjud, sholat dhuha, membaca al-quran, membaca buku, menggunakan 2 bahasa (arab dan inggris), menjaga kebersihan lingkungan), 19% menjawab sering melaksanakan tujuh kewajiban santri, 8% menjawab kadang-kadang melaksanakan tujuh kewajiban santri, 2% tidak pernah melaksanakan tujuh kewajiban santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden melaksanakan tujuh kewajiban santri adalah baik.

Tabel 4.22**Pernyataan Item No. 3**

No. Item	3. Hadir/ datang tepat waktu			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
3	a. Selalu	52	35	67 %
	b. Sering		13	25 %
	c. Kadang-kadang		4	8 %
	d. Tidak Pernah		0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 67% responden menjawab hadir/ datang tepat waktu, 25% menjawab sering hadir/ datang tepat waktu, 8% menjawab kadang-kadang hadir/ datang tepat waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang hadir/ datang tepat waktu adalah baik.

Tabel 4.23**Pernyataan Item No. 4**

No. Item	4. Tidak keluar kelas saat jam pelajaran			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
4	a. Selalu	52	43	83 %
	b. Sering		6	11 %
	c. Kadang-kadang		2	4 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 81% responden menjawab mengenakan seragam beserta atribut lengkap, 15% menjawab sering mengenakan seragam beserta atribut lengkap, 4% menjawab kadang-kadang mengenakan seragam beserta atribut lengkap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang mengenakan seragam beserta atribut lengkap adalah baik.

Pernyataan Item No. 5

No. Item	5. Mengenakan seragam beserta atribut lengkap			
5	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu	52	42	81 %
	b. Sering		8	15 %
	c. Kadang-kadang		2	4 %
	d. Tidak Pernah		0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 81% responden menjawab mengenakan seragam beserta atribut lengkap, 15% menjawab sering mengenakan seragam beserta atribut lengkap, 4% menjawab kadang-kadang mengenakan seragam beserta atribut lengkap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang mengenakan seragam beserta atribut lengkap adalah baik.

Tabel 4.25**Pernyataan Item No. 6**

No. Item	6. Tidak mencontek saat ulangan			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
6	a. Selalu	52	38	73 %
	b. Sering		7	13 %
	c. Kadang-kadang		6	12 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 73% responden menjawab tidak mencontek saat ulangan, 13% menjawab sering tidak mencontek saat ulangan, 12% menjawab kadang-kadang tidak mencontek saat ulangan, 2% tidak pernah tidak mencontek saat ulangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak mencontek saat ulangan adalah baik.

Tabel 4.26**Pernyataan Item No. 7**

No. Item	7. Tidak pernah berbohong ketika berbicara			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
7	a. Selalu	52	34	65 %
	b. Sering		12	23 %
	c. Kadang-kadang		5	10 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 65% responden menjawab tidak pernah berbohong ketika berbicara, 23% menjawab sering tidak pernah berbohong ketika berbicara, 11% menjawab kadang-kadang tidak pernah berbohong ketika berbicara, 2% tidak pernah tidak berbohong ketika berbicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak pernah berbohong ketika berbicara adalah baik.

Tabel 4.27

Pernyataan Item No. 8

No. Item	8. Mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
8	a. Selalu	52	39	75 %
	b. Sering		8	15 %
	c. Kadang-kadang		4	8 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 75% responden menjawab mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, 15% menjawab sering mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, 8% menjawab kadang-kadang mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, 2% tidak pernah mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Dengan demikian,

Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

[illegible]

$$N_r = \frac{762\%}{10} = 76,2\%$$

3. Pengujian Hipotesis

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan statistik yang menjelaskan efektif atau tidaknya dari dua variabel tersebut. Untuk menganalisis variabel tersebut penulis menggunakan rumus analisis “*product moment*”. Dengan fase-fase hitungan sebagai berikut:

$$\sum x = 446$$

$$\Sigma y = 1606$$

$$\sum xy = 13957$$

$$\sum x^2 = 3962$$

$$\sum y^2 = 50224$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{52x13957 - (446)(1606)}{\sqrt{\{52x3962 - (446)(446)\} \{52x50224 - (1606)(1606)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{725764 - 716276}{\sqrt{(206024 - 198916)(2611648 - 2579236)}}$$

$$r_{xy} = \frac{9488}{\sqrt{7108 \times 32412}}$$

$$r_{xy} = \frac{9488}{\sqrt{230384496}}$$

$$r_{xy} = \frac{9488}{15178,422052374}$$

$$r_{xy} = 0,6250979165$$

$$r_{xy} = 0,62509$$

$$t_{hitung} = 0,62509 \sqrt{\frac{50}{0,6093}}$$

$$t_{hitung} = 0,62509\sqrt{82,06138}$$

$$t_{hitung} = 0,62509 \times 9,05877$$

$$t_{hitung} = 5,66254$$

4) Langkah 4

Membandingkan nilai thitung dengan ttabel.

Pada taraf signifikansi 5% adalah $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,66254 \geq 2,00856$. Adapun pada taraf signifikansi 1% adalah $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,66254 \geq 2,67779$. Sehingga dapat diketahui bahwa baik untuk taraf signifikansi 5% maupun 1% efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ho yang menyatakan bahwa kelas belajar homogen tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kelas belajar homogen efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo diterima. Adapun keefektifan yang ditimbulkannya adalah

- Kami menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kepada para pembaca dan para pakar ulama' penulis mengharapkan saran dan kritik ataupun teguran yang sifatnya membangun akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Agung S.S. Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS* (Pustaka Widyatama: Yogyakarta, tth.).
- Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1998)
- Ahmad Baiquni, Ustadz Pondok Pesantren Modern Al Amanah, wawancara pribadi, Sidoarjo, 3 Maret 2018.
- Ahmad Husen, *et al.*, *Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekatan Monolitik Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Al-quran dan Terjemahnya*, wakaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz As-sa'ud(1418 H).
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM, 2006).
- Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014).
- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo,tt).
- Asep Hermawan dan Leila Yusran, *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif* (Depok: Kencana, 2017).
- Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007).
- Bambang Marhijanto, *Kamus Besar Bahasa indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 1999).
- Basrowi Sudjarwo, *Manajemen Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar maju, 2009).
- Bernadetha Desi Ardiyanti, *Eksistensi Sekolah Homogen* (Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Semester Genap/Tahun 2013/2014).
- Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (kencana, tth).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Dharma Kesuma, *et al.*, *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi* (Jakarta: EGC, 2002).
- Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik* (Yogyakarta : LkiS, 2007).
- H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksar, 2012).
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).
- Ine Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Jane Stokes, *How to Do Media and Cultural Studies*(SAGE Publication, tt., 2003), h. 11
- Johani Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Laili S. Cahaya, *Adakah ABK di Kelasku ?* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2013).
- Laura Ilma Alanda, *et al.*, *Jurnal Provita* (Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, 2007).
- Linda Yulianti, *Pembentukan Karakter* (Surabaya: Tiara Aksa, 2009).
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S.(Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana, 2005).
- M. Muntasir Alwi dan Arif Fadhillah, *Aplikasi Islam dalam Wilayah Kuadran*, tt.
- Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Margono, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).
- Med. Meitasari Tjandrasa, *Child Development* (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, tt.,tth
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud, No.17 Tahun 2017 Pasal 24.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Filsafat Ilmu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012).
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012).
- Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja karya, 1998).
- P. Ratu Ile Tokan, *Metode Penelitian Guru* (Jakarta: PT Grasindo, 2016).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Saiful Anshori, Kepala Sekolah SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Maret 2018
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta:Esensi Erlangga Group, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

- Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Taufiq Rohman Dhohiri, et al., *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Ghalia Indonesia, tt., 2007).
- Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- W.Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002).
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012).
- Zainal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Lentera Cendikia, 2008).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2012).

